

KOMPLEKSITAS PEMERTAHANAN DAN REVITALISASI BAHASA MINORITAS DI INDONESIA: PENGALAMAN PROYEK DOKUMENTASI RONGGA, FLORES¹

I Wayan Arka

Australian National University/Universitas Udayana

ABSTRACT

This paper discusses complexities faced by the minority Rongga people in the context of language maintenance and revitalization, based on field experience in documenting the Rongga language. Issues in language maintenance and revitalization are discussed from a range of macro-variables such as historical, socio-political, cultural, economic and sociolinguistic factors. It is demonstrated that the Rongga case is a typical complex situation faced by minority ethnic groups in Indonesia who have been increasingly marginalized in almost every aspect. The low capacity of maintaining their language/culture is a result of a long and complex process which the people of Rongga have experienced. The effect is that internal and external support has been always weak or absent. Internally, pride of own language/culture is always low; the function of traditional custom (*adat*) laws is significantly reduced; poverty is widespread, and there are problems with local human resources. Externally, the Rongga people have been dominated by outsiders at all levels, including at the local level. The introduction of the new Javanese-style village structure has negatively affected the vitality of the Rongga people. In addition, Rongga language is also under pressure from the national/regional language policy in Indonesia. The paper discusses the prospect and challenges ahead, and reports the activities undertaken in the field work.

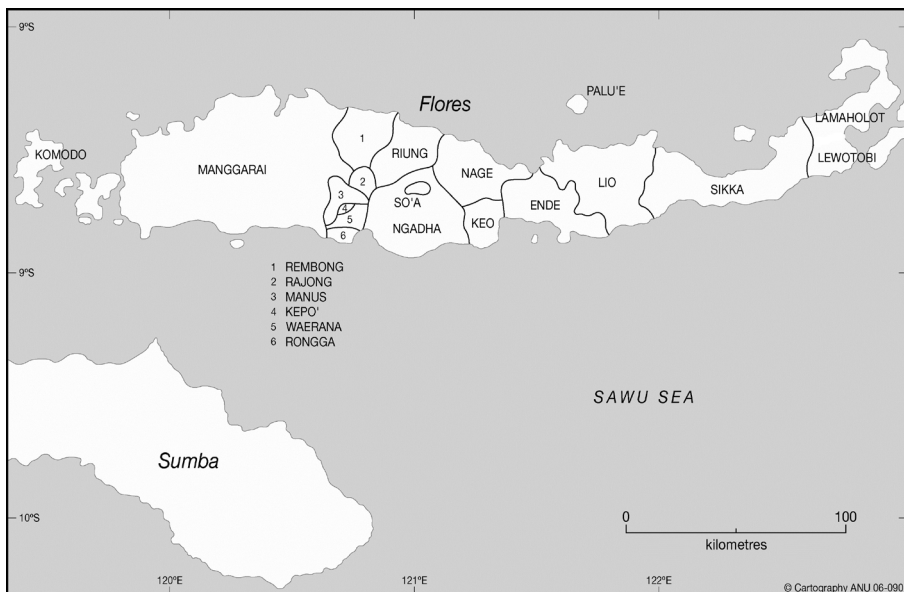
Keywords: language maintenance, language revitalization, language documentation, minority language, ethnic of Rongga, Flores

¹ Penelitian Dokumentasi Rongga dibiayai oleh dana (*grant*) untuk penulis (IPF0011) dari *Endangered Language Documentation Programme* (ELDP) London 2003--2004. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada orang tua angkat penulis di Rongga (Bapak Anton dan Mama di Sere) serta semua anggota keluarga besar di sana (Juven dan istri, Sis dan istri, Mama Jelly beserta keluarga, dan Mama Echi serta keluarga, dan Ivan) yang telah banyak membantu penulis di lapangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Yanani yang telah ikut membantu pembuatan bahan ajar dan kamus Rongga serta mau berbagi pengetahuannya yang luas tentang Rongga.

PENDAHULUAN

Kelompok etnis Rongga (dengan bahasa/kebudayaan Rongganya) adalah salah satu kelompok etnis minoritas (sekitar 5.000 orang) di bagian timur Kabupaten Manggarai Timur Flores, di perbatasan dengan Kabupaten Ngadha (lihat peta 1). Tepatnya, kelompok etnis ini mendiami wilayah di lokasi yang terletak pada 120°, 39'-120°,47' Bujur Timur dan 8°,46',12" - 8°,53', 24" Lintang Selatan. Secara administratif, wilayah Rongga meliputi tiga desa, yakni Tanarata, Komba, dan Bamo, termasuk dalam Kecamatan Kota Komba. Penutur Rongga juga ditemukan di desa tetangga sepanjang jalan Trans Flores di utara wilayah Rongga. Secara kekerabatan, bahasa Rongga termasuk keluarga besar Austronesia, subkelompok Malayo-Polynesia Tengah, kemungkinan besar pada subkelompok Ngadha-Lio (Arka, Artawa, Shibatani, dan Wouk 2007).²

Peta 1. Rongga dan Bahasa-bahasa di Flores



Bahasa dan kebudayaan Rongga, seperti halnya bahasa/kebudayaan minoritas lain di Indonesia, semakin terpinggirkan. Karena itu, perlu usaha (re)vitalisasi dan pemertahanan. Hal ini memprasyaratkan

² Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendukung atau merevisi klasifikasi ini. Untuk referensi Malayo Polynesia Tengah, lihat Blust (1978, 1993).

adanya studi dan dokumentasi atas bahasa dan kebudayaan ini sehingga usaha pemertahanan dan revitalisasi bisa terarah dan tepat sasaran.

Proyek dokumentasi awal untuk bahasa Rongga telah dilakukan dengan menggunakan dana dari ELDP (*Endangered Language Documentation Programme*) London (2004-2006) yang dimenangkan oleh penulis. Selain itu, atas prakarsa dan dorongan penulis, ada tiga orang mahasiswa dari Program Pascasarjana Universitas Udayana, Bali, yang telah ikut melakukan penelitian Rongga untuk tesis mereka (Sumitri 2005; Kosmas 2007; dan Suparsa 2007).

Pembahasan dalam tulisan ini dimulai dengan penjelasan singkat tentang istilah kunci yang dipakai: pemertahanan bahasa, revitalisasi bahasa, pindah bahasa, kehilangan bahasa, dan kematian bahasa. Selanjutnya, akan diberikan pembahasan tentang kompleksitas berbagai variabel yang terlibat. Pada bagian akhir akan diberikan paparan tentang pentingnya dokumentasi untuk program revitalisasi bahasa. Uraian selang pandang tentang kegiatan dan hasil dokumentasi Rongga, serta usaha terkait dengan program revitalisasi dan pemberdayaan lokal juga diberikan pada bagian ini.

Dalam hubungannya dengan bahasa-bahasa lain yang ada di Flores, posisi bahasa Rongga dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pengelompokkan bahasa Flores (adaptasi dari Fernadandes (1996))

(Proto) Flores

- Flores Barat
 - Sub-kelompok Komodo-Manggarai-Rembong
 - Komodo
 - Manggarai-Rembong
 - Manggarai
 - Rembong
 - Sub-kelompok Ngadha-Lio-(Palu'e)
 - Ngadha-Lio
 - Rongga
 - Ngadha
 - Nage-Keo
 - Ende
 - Lio
 - Palu'e
- Flores Timur
 - Sikka
 - Lamaholot
 - Kedang

Definisi Konsep

Pembicaraan tentang pemertahanan dan (re)vitalisasi bahasa tidak terlepas dari konteks konsep atau pembicaraan kekhawatiran perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*).

Kematian bahasa terjadi kalau bahasa tersebut tidak ada lagi penuturnya. Hal itu bisa terjadi karena penuturnya sudah mati semua, mungkin karena bencana alam (seperti bahasa Tambora di Sumbawa) atau secara alamiah penutur terakhir mati. Di Australia sudah banyak bahasa asli orang *aborigin* yang mati atau akan segera mati karena penuturnya sekarang bisa dihitung dengan jari dan sudah tua-tua. Dalam kebanyakan hal, istilah kematian bahasa sering dipergunakan dalam konteks hilangnya bahasa (*language loss*) atau beralihnya penutur bahasa ke bahasa lain (*language shift*).

Kematian bahasa adalah titik akhir suatu proses, yang biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*), yang mengondisikan adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa. Proses ini pada umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise (Dorian 1982; Fasold 1992:213).

Adalah suatu kenyataan bahwa bahasa selalu berubah. Ini adalah hukum alam dan tidak bisa dicegah. Yang memprihatinkan adalah jika perubahan tersebut bersifat negatif dan mengarah pada kematian bahasa. Hal itu sudah terjadi terkait dengan perubahan bahasa minoritas di berbagai belahan dunia dewasa ini (lihat misalnya, Dixon 1991; Krauss 1992). Keadaan itu seiring dengan meluasnya penggunaan bahasa (inter)nasional tertentu, misalnya bahasa Inggris di Australia yang mendesak bahasa asli *aborigin* atau bahasa Rusia di Rusia. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu regional telah terbukti ”mengancam“ bahasa daerah minoritas; lihat pembahasan lebih lanjut pada paparan di bawah.

Bahasa memang selalu berubah. Meskipun demikian, yang diharapkan adalah perubahan yang berkelanjutan, positif, dan stabil. Artinya, bahasa tersebut tetap dipergunakan oleh masyarakat tuturnya dan diturunkan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Inilah konsep atau pengertian pemertahanan bahasa. Dalam pengertian ini, bahasa bertahan secara dinamis walaupun mengalami perubahan (dalam subsistemnya, misalnya leksikon, bunyi dan konstruksi-konstruksi tertentu) dari generasi ke generasi.

Masalah pemertahanan bahasa ini tidak menjadi isu pada kelompok penutur bahasa besar dan kuat. Alasannya, semuanya dianggap berjalan dengan baik dan pemertahanan pun tidak dilakukan sepenuhnya secara sadar oleh komunitas tutur. Akan tetapi, untuk bahasa minoritas, yang terpinggirkan dan terancam punah, masalah pemertahanan bahasa menjadi isu dan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan berbagai upaya. Karena itu, definisi pemertahanan bahasa yang ada biasanya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa untuk bahasa yang terdesak atau bahasa minoritas, yang di dalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke peralihan bahasa (*language shift*) atau kematian bahasa (*language death*) (lihat Nahir 1984; Marshall 1994).

Revitalisasi bahasa bisa didefinisikan sebagai usaha untuk meningkatkan bentuk atau fungsi penggunaan bahasa untuk kelompok yang terancam kehilangan bahasa (*language loss*) atau kematian bahasa (*language death*) (King 2001). Peningkatan bentuk dan fungsi ini bisa berupa yang baru atau bisa juga pembangkitan yang sudah ada yang mungkin sudah ditinggalkan atau menyusut intensitas penggunaannya. (Re) vitalisasi berarti proses pembangkitan (kembali) vitalitas bahasa yang terancam punah sehingga penggunaan bahasa oleh penutur aslinya bisa berkelanjutan. Hal ini terkait dengan konsep RLS (*reversing language shift* atau pembalikan perpindahan bahasa), konsep pembaharuan bahasa (*language renewal*), dan juga pembangkitan bahasa (*language revival*), yang diperkenalkan Fishman (1991).

Perlu digarisbawahi bahwa istilah *pemertahanan bahasa* dan *perpindahan bahasa* dimengerti sebagai proses pada tataran kelompok tutur (*societal level*), bukan pada tataran individu tutur.

Kompleksitas Variabel Terkait

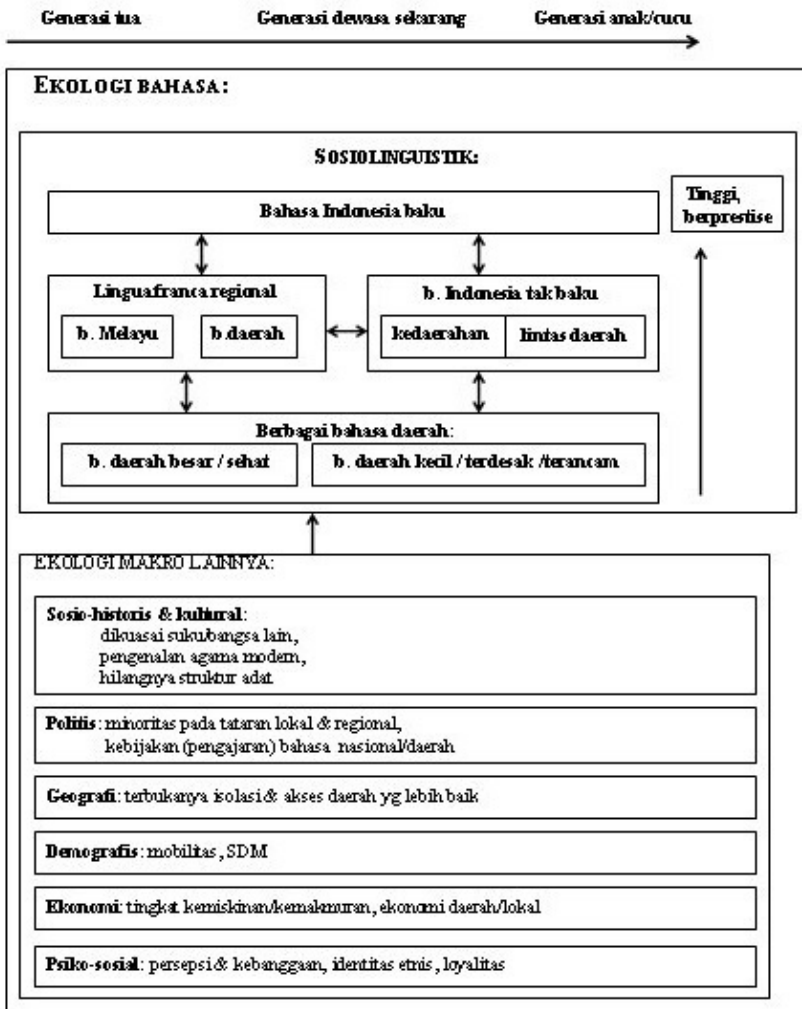
Bahasa Rongga tidak berada pada kategori bahasa terancam punah secara kritis (*critically endangered languages*) (lihat di antaranya, Fishman 1991; Grenoble and Whaley 1998; Crystal 2000).³ Namun demikian, bahasa ini tergolong bahasa yang terpinggirkan, lemah, dan semakin terancam keberadaannya (lihat Arka 2005).

Untuk bisa mengerti posisi dan keberadaan bahasa Rongga dan juga bahasa kecil lain di Indonesia secara komprehensif, ada baiknya kalau kita mengamati kompleksitas variabel yang terkait dalam hubungannya dengan ekologi bahasa yang tidak stabil dari generasi ke generasi dalam konteks Indonesia seperti digambarkan pada bagan 1.⁴ (Tanda panah dua arah artinya ‘kompetisi yang saling memengaruhi’ dan tanda panah satu arah artinya ‘menentukan’).

³ Tingkat keterancampunahan bahasa tidak bisa dengan mudah ditentukan karena keterlibatan berbagai variabel (Grenoble and Whaley 1998). Pembagian tingkat yang dilakukan Crystal (2000) berdasar klasifikasi orang lain, terutama (Kinkade (1991), menunjukkan lima tingkat: (i) bertahan (*viable*), (ii) bertahan tetapi kecil, (iii) terancam, (iv) hampir punah, dan (v) punah. Bahasa Rongga bisa dikategorikan di antara (ii) dan (iii). Bahasa Rongga di daerah perbatasan trans-Flores bisa dikategorikan (iii). Bahkan, sudah ada bukti perpindahan bahasa (*language shift*) orang Rongga ke bahasa Waerana di bagian utara wilayah Rongga sepanjang Trans Flores. Sementara itu, Rongga di daerah pedalaman masih bisa dikategorikan (ii). Pada parameter GIDS (*Grade Intergenerational Disruption Index*) berskala 8, Rongga untuk di daerah yang ada kontak di pinggiran utara bisa dikategorikan pada tingkat 5 atau 6. Artinya, orang tua masih terintegrasi dengan yang muda, tinggal di rumah dan lingkungannya, tetapi perlu ada usaha agar transmisi antar generasi di keluarga tetap mempergunakan bahasa Rongga karena bahasa Indonesia sudah mulai memasuki ranah keluarga.

⁴ Bagan yang mencerminkan kompleksitas situasi diglosia di Indonesia ini diinspirasi oleh Paauw (2007).

Bagan 1: Diglosia di Indonesia dan variabel terkait



Keberadaan bahasa tidak terlepas dari keberadaan penuturnya dalam konteks ruang waktu dan ekologi. Ruang waktu linear yang relevan adalah transisi antargenerasi, seperti yang digambarkan pada bagan 1 oleh tanda panah horizontal paling atas. Ruang ekologinya terdiri atas ekologi sosiolinguistik diglosia terkait dengan bahasa-bahasa lain, dan sejumlah variabel makro lain yang relevan (sosio-historis-kultural, ekonomis, dan sebagainya). Dengan mengacu pada bagan 1, berikut ini akan diuraikan profil Rongga di Flores, yang juga akan dibandingkan dengan bahasa lain di Indonesia.

Berdasar pengalaman di lapangan, bahasa dan kebudayaan Rongga mencerminkan keadaan tipikal kelompok etnis kecil yang semakin terdesak dan semakin sulit dalam mempertahankan vitalitas dan kapasitasnya. Kondisi yang ada dewasa ini merupakan interaksi berbagai faktor (sosiopolitis, historis, dan ekonomis) yang kompleks, yang sudah berlangsung beberapa dekade, terutama sejak akhir tahun 1970-an, atau awal 1970-an, saat sistem pemerintahan desa diperkenalkan dan mengganti sistem (adat) lama yang ada di daerah-daerah.

Ekologi sosiolinguistik (lihat bagan 1) menggambarkan situasi diglosia kebahasaan di Nusantara, dengan bahasa Indonesia baku merupakan bahasa yang berprestise tinggi dan target yang diinginkan. Target ini dicapai lewat pendidikan formal sampai perguruan tinggi dan pada sebagian besar situasi, bahasa baku ini "terlalu tinggi" dan tidak pernah tercapai oleh sebagian besar orang. Bahasa daerah merupakan "basilek" pada ruang diglosia ini dan dianggap kurang atau tidak berprestise. Pada hierarki vertikal diglosia ini, di antara bahasa daerah (rendah) dan bahasa baku (tinggi) ini, terdapat variasi bahasa Indonesia tidak baku dan bahasa Melayu regional. Dua variasi yang belakangan ini, walaupun bisa dibedakan secara ilmiah kebahasaan, tetapi dari sudut persepsi penutur lokal, orang biasa sebagian besar sering menganggapnya sebagai varian bahasa Indonesia (tidak baku).

Bahasa Indonesia tidak baku mempunyai rentangan variasi yang besar. Akan tetapi, dapat diklasifikasi menjadi dua variasi (Paauw 2007), yaitu bahasa Indonesia lisan umum sehari-hari (*colloquial Indonesian*), yang dikenal lewat media massa TV dan bahasa Indonesia tidak baku yang dicirikan oleh banyak fitur kedaerahan penuturnya (yakni dipengaruhi oleh bahasa daerahnya). Kedua variasi ini bisa jadi tidak ada sekat yang ketat karena ciri lokal bisa menyebar lewat media. Misalnya, bahasa Indonesia variasi Jakarta (Sneddon 2006) kini semakin dikenal lintas daerah di Nusantara karena penggunaannya pada media televisi.

Ciri-ciri ketidakbakuan tercermin dalam berbagai aspek kebahasaan, misalnya penggunaan intonasi, leksikal, dan partikel wacana tertentu dari bahasa daerah serta adanya kecenderungan bersifat analitis atau isolasi, yakni hilangnya morfologi verba dan semakin banyaknya struktur serialisasi. Penggunaan atau lesapnya preposisi tertentu juga menjadi ciri bahasa Indonesia tidak baku, misalnya kata *sama* vs. *dengan*, yang tampak pada kalimat: *saya suka (sama) dia* vs. *saya*

menyukai dia. Penggunaan partikel tertentu juga sangat jelas berciri kedaerahan atau ketidakbakuan variasi Indonesia tertentu.

Situasi diglosia Indonesia terkait dengan bahasa daerah minoritas bersifat tidak stabil. Artinya, kompetisi yang terjadi tercermin dari kedwibahasaan atau keanekabahasaan komunitas penutur tidak imbang (*imbalanced*) dan cenderung terus mendesak bahasa minoritas ini. Bahasa daerah minoritas mendapat tekanan tidak hanya dari bahasa Indonesia (baku dan tidak baku), tetapi juga dari bahasa *lingua franca regional*. Misalnya, bahasa minoritas Rongga di Manggarai mendapat tekanan dari bahasa daerah sekitarnya, terutama bahasa Manggarai, di samping juga dari bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah minoritas di Sulawesi Utara mendapat ancaman dari bahasa Malayu regional, yakni Malayu Manado, selain dari bahasa Indonesia. Di Maluku, ancaman datang dari bahasa Malayu Ambon. Di Papua semakin banyak generasi muda yang mengadopsi bahasa Malayu Papua sebagai bahasa ibu (pertama) dan tidak lagi menguasai bahasa daerah orang tuanya.

Faktor-faktor yang memengaruhi situasi diglosia yang tidak stabil dan tidak menguntungkan bahasa minoritas ini sesungguhnya disebabkan oleh ekologi makro nonlinguistik. Pada bagan 1 faktor ini digambarkan pada kotak sebelah bawah dan arah pengaruh digambarkan dengan arah tanda panah.

FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMERTAHANAN DAN REVITALISASI BAHASA RONGGA

Di antara berbagai faktor yang dibahas pada bagian sebelumnya, faktor yang berperan pada kasus Rongga adalah sosiohistoris dan sosiokultural, demografis, geografis, politis, ekonomi, dan psikososial. Faktor-faktor ini sudah lama dikenal pada literatur studi sosiolinguistik dan ancaman kepunahan bahasa (*language endangerement*).

Kompleksitas keterkaitan antarberbagai faktor tersebut dalam program revitalisasi akan diuraikan lebih jauh secara singkat berdasar pengamatan dan pengalaman di lapangan di Flores dan Indonesia Timur.

Faktor Demografis

Faktor demografis yang berperan adalah semakin tingginya mobilitas orang Indonesia yang hidup di luar wilayah kebahasaan tradisionalnya

dan semakin banyaknya kawin campur antarsuku. Generasi berikutnya dari orang-orang ini hampir dipastikan memperoleh bahasa Indonesia atau bahasa Melayu regional sebagai bahasa pertama. Anak-anak Papua di Jayapura dan pesisir utara Papua (Barat) sekarang sudah semakin banyak yang memperoleh bahasa Melayu Papua atau bahasa Indonesia variasi kedaerahan sebagai bahasa ibu. Kecenderungan untuk memperoleh bahasa Indonesia (variasi tak baku kedaerahan) ini tidak hanya terjadi di daerah urban/perkotaan, tetapi juga sudah meluas ke pedalaman.

Faktor Sosiokultural: Penyebaran Agama

Faktor sosiokultural penyebaran agama modern (Kristen) juga kelihatan berperan dalam terjadinya peralihan bahasa. Penyebaran agama modern ini menggunakan bahasa Indonesia. Ritual atau kegiatan keagamaan dalam keseharian juga lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Di daerah-daerah Indonesia Timur, terutama di Maluku, ada kecenderungan bahwa di daerah-daerah yang penduduknya beragama Kristen, tingkat peralihan ke bahasa Indonesia sudah sangat tinggi (Florey 2005). Di daerah Rongga, khotbah di gereja menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun terkadang menggunakan bahasa daerah, bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa tetangga, misalnya penggunaan bahasa Manus untuk gereja di Kisol karena banyaknya penutur bahasa Manus di daerah Kisol. (Kisol adalah wilayah Kelurahan Tanarata, di wilayah Rongga.)

Penyebaran agama modern juga mengikis sendi-sendi tradisi kepercayaan tradisional dan kegiatan ritualnya serta bahasa ritualnya. Hal ini sudah banyak didokumentasikan oleh penelitian di Indonesia Timur, misalnya di Sumba (Kuipers 1998), Rote dan Ndao, juga dari belahan dunia lain, seperti pada bahasa Kilivila, Papua Nugini (Senft 1997). Hal yang sama juga terjadi di Rongga.

Faktor Perubahan Sistem Pemerintahan dan Pemekaran Wilayah

Menipisnya tradisi ritual yang disertai menghilangnya bahasa ritual diperparah lagi oleh faktor historis-politis dengan diberlakukannya sistem pemerintahan dan kepemimpinan lokal dan regional yang merupakan kepanjangan dari birokrasi pemerintahan Indonesia modern. Secara internal, sejarah panjang telah berujung pada pelemahan sendi-

sendi tradisional masyarakat Rongga. Pada zaman dahulu sendi-sendi adat mampu menjamin vitalitasnya, tetapi terhapusnya sendi-sendi adat akibat diperkenalkannya sistem pemerintahan modern Indonesia telah berdampak negatif terhadap vitalitas kelompok etnis ini, termasuk bahasanya. Kalau di Bali, sistem desa adat tetap dipertahankan pada saat sistem pemerintahan desa (dinas) atau desa gaya baru tahun 1970-an,⁵ tidak demikian halnya di Rongga dan juga di daerah lain di Flores dan Indonesia Timur pada umumnya. Implikasi negatifnya adalah hilangnya kepemimpinan tradisional (dengan segala perangkat strukturnya) yang telah terbukti berabad-abad bisa mengatur vitalitas kehidupan tradisional, termasuk tataritual dan bahasa ritualnya. Berbagai permasalahan, seperti perselisihan antarwarga atau antarsuku, terutama yang berhubungan dengan masalah tanah, sangat meluas dan tidak terselesaikan dengan baik. Energi dan waktu tidak tercurahkan dengan baik untuk memuliakan dan mempertahankan kebudayaan dan adat, tetapi habis untuk perseteruan yang mencabik-cabik kebersamaan dan sangat memperlemah kesatuan kelompok etnis untuk secara bersama-sama berkompetisi dengan kelompok etnis lain.

Hal itu diperparah lagi dengan adanya kecenderungan pemekaran sampai pada tingkat desa sehingga kesatuan adatnya juga terpecah dan tidak ada lagi konsolidasi secara bersatu dari satu kelompok entis ini untuk memperjuangkan kepentingan bersama di bawah kepemimpinan tunggal. Walaupun ada keturunan perangkat adat (*daluh*, *gelarang*, dan *tua tana*), mereka tidak lagi mempunyai kekuasaan untuk memimpin seperti dulu (Arka 2007b). Melemahnya kepemimpinan tradisional ini sangat kentara dampak negatifnya atas ketidakmampuan kelompok etnis minoritas ini untuk menghadapi tantangan kehidupan dan kompetisi antarkelompok etnis dalam konteks Indonesia yang modern.

Sebaliknya, ada bukti ketangguhan kepemimpinan tradisional di Kei yang ternyata bisa meredam kerusuhan kelompok etnis yang sempat hampir meluas ke sana. Kerusuhan dengan segera dapat diatasi karena ada satu *raja* (*kepala adat*) yang sebelumnya tetap bertahan tidak mau

⁵ Situasi bahasa Bali di Bali dengan bahasa daerah lain di daerahnya di Indonesia sangat berbeda. Yang paling berperan adalah faktor demografi dan sosial politik lokal Bali yang sangat menguntungkan bahasa Bali. Dalam konteks modern, pemerintahan di Bali pada tingkat provinsi dan kabupaten dipegang oleh orang Bali dan karenanya kebijakan yang memengaruhi bahasa dan kebudayaan Bali bisa dikoordinasi dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah, termasuk perundang-undangan perlindungan adat Bali. Lihat (Arka 2007b) untuk diskusi lebih lanjut.

menghapus sistem kepemimpinan adat pada saat sistem pemerintahan desa diperkenalkan. Dipertahankannya sistem kepemimpinan adat lintas agama ini ternyata mampu mencegah kerusuhan lebih lanjut dan menyatukan serta mendamaikan dua pihak yang berseberangan (Laksono 2002; Laksono and Topatimasang 2004).

Revitalisasi adat menjadi penting karena adat adalah salah satu pilar yang menyangga kehidupan tradisional dan bahasa adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi, revitalisasi ini mungkin sudah sangat terlambat dan tidak realistis untuk sebagian besar kelompok etnis dan bahasa minoritas karena struktur adat sudah dihapus tiga dekade yang lampau. Penghapusan ini merupakan kebijakan (politis dan administratif) pemerintah untuk kesatuan Indonesia. Tidaklah realistis jika kita ingin mengembalikan sistem adat seperti dahulu, sebelum negara Indonesia lahir. Yang mungkin lebih realistis adalah revitalisasi aspek-aspek tertentu atau vitalisasi dengan modifikasi dan/atau adaptasi, misalnya dengan menggunakan model dualisme adat dan dinas seperti di Bali. Kebijakan seperti ini tentu perlu peraturan daerah (yang disahkan pemda dengan DPRD). Hal itu juga memerlukan proses dan tidak selalu mudah dilakukan, khususnya untuk kepentingan kelompok etnis minoritas dalam politik lokal di daerah-daerah dalam era otonomi sekarang ini.

Faktor Psikososial Ekonomis

Faktor psikososial ekonomis sangat berperan dalam pemertahanan dan revitalisasi bahasa dan kebudayaan. Penguasaan bahasa Indonesia (baku) sangat berprestise dan menjadi tujuan. Hal itu terkait dengan faktor ekonomi dan masa depan (pekerjaan, keberhasilan bisnis, karir, dan sebagainya) dalam hidup di Indonesia yang modern. Sebaliknya, bahasa minoritas kecil dianggap tidak mempunyai nilai sehingga penuturnya tidak melihat pentingnya untuk mempertahankannya. Di lapangan, pertanyaan yang paling sulit yang saya jawab ketika bertatap muka dengan generasi muda Katolik Rongga adalah: keuntungan ekonomi apa yang bisa didapat sehingga kita perlu mempertahankan bahasa kecil seperti bahasa Rongga?

Persepsi dan kebanggaan mereka yang rendah terhadap bahasa sendiri berpengaruh terhadap rendahnya loyalitas bahasa. Hal itu merupakan salah satu masalah yang sangat sulit untuk ditangani. Karena hal ini

berakar pada posisi relatif bahasa mereka dalam konteks diglosia, terutama dalam kaitannya dengan kepentingan sosial ekonomi bahasa dalam alam Indonesia kini dan ke depan, upaya meningkatkan loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasanya sendiri berarti meningkatkan peringkat bahasa ini pada hierarki diglosia (lihat bagan 1). Hal ini adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan dengan menangani sejumlah variabel, yang terkait dengan ekologi nonlinguistik, yang tentu tidak gampang, kalau tidak mustahil. Seorang linguist tidak akan pernah mampu menanganinya sendiri.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi lokal (desa dan daerah) berpengaruh terhadap program pemertahanan atau revitalisasi bahasa. NTT merupakan salah satu provinsi termiskin di Indonesia. Tingkat kemiskinan sangat tinggi; 77% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan (BPS 2006) (sementara di Bali hanya 6,8%). Masyarakat lebih memprioritaskan urusan perut untuk hari ini dan esok daripada memikirkan upaya mempertahankan bahasa dan kebudayaannya. Pengeluaran pemerintah untuk upaya pemertahanan bahasa kecil seperti Rongga juga sangat sedikit dan malah tidak ada. Memang ada ada bantuan uang dari pemerintah daerah untuk orang Rongga, tetapi bantuan itu untuk isi perut, seperti raskin (beras miskin). Berbeda dengan Bali, misalnya, ada pembagian insentif untuk desa adat yang bisa dipergunakan untuk kegiatan adat. Hal itu karena pendapatan asli daerah (PAD) Bali yang besar Rp. 388,5 miliar (2005) dibanding NTT yang hanya 11,2 miliar (BPS 2006). Bantuan asing lewat LSM di NTT seluruhnya adalah untuk mengurangi beban kemiskinan, bukan untuk pemertahanan kebudayaan atau bahasa.

Faktor Politis

Faktor politis dan kebijakan ditingkat nasional dan lokal, perlu juga disinggung di sini. Indonesianisasi pada zaman Soeharto dan kebijakan bahasa nasional telah berdampak negatif terhadap eksistensi bahasa minoritas. Penerapan di tingkat bawah (pada zaman dahulu di Flores), misalnya, hukuman yang diberikan kepada murid bila memakai bahasa daerah di sekolah adalah sesuatu yang berlebihan dan berdampak buruk terhadap persepsi dan kelangsungan bahasa daerah.

Bahasa minoritas seperti Rongga juga tidak mendapat ruang dan penghargaan dalam kurikulum *mulok* (muatan lokal) sekolah walaupun

di daerahnya sendiri. Di wilayah Rongga, *mulok* yang dipakai adalah *mulok* bahasa Manggarai, bukan bahasa Rongga. Walaupun bagian dari proyek dokumentasi Rongga menghasilkan bahan ajar Rongga (Yanani, Arka, dan Ture 2007), buku ajar ini tidak bisa terpakai secara berkelanjutan. Alasannya, tidak ada kolom waktu yang bisa ditambahkan pada jadwal mataajaran yang sudah padat. Selain itu, guru enggan mengajarkannya karena kekhawatirannya terkait prioritas untuk ujian dan nilai. Para guru tidak ingin muridnya gagal dalam ujian *mulok* bahasa Manggarai yang dirancang oleh dinas di kecamatan. Karena itu, prioritas harus diberikan kepada bahasa Manggarai daripada bahasa Rongga walaupun muridnya adalah anak-anak Rongga.

Jelaslah! Jika ingin membangkitkan dan membantu vitalitas bahasa Rongga, setidaknya kebijakan pada tingkat lokal harus diubah sehingga anak lokal bisa mempelajari bahasa etniknya sendiri dan mendapatkan ujian *mulok* berupa materi bahasanya sendiri, dan bukan bahasa dari kelompok etnis lain. Selanjutnya, dukungan sumber dana juga diperlukan untuk pengadaan buku ajar bahasa etnik. Kedua hal ini tentu berada di luar kemampuan seorang peneliti, guru *mulok* lokal, dan masyarakat tutur itu sendiri.

Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) dan Politik Lokal

Keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang andal, termasuk kepemimpinannya, sangat penting. Pada budaya dan bahasa yang punya vitalitas tinggi, biasanya terdapat banyak kreativitas dan inovasi budaya dan sastra yang menyebabkan hidup dan berkibarnya budaya dan bahasa bersangkutan. Misalnya, berkembangnya seni, termasuk seni sastra, yang didukung oleh penuturnya yang berpendidikan tinggi dan mampu berkreasi dan mengembangkan tradisi yang ada secara inovatif. Kelompok etnis minoritas, seperti Rongga, kekurangan SDM yang andal. Kalaupun ada, bisa dihitung dengan jari. Itu pun tingkat pendidikan dan kualitasnya tidak sedemikian tinggi sehingga kurang mampu berkreasi dan menampilkan vitalitas seni sastra yang bisa ditonjolkan.

Pada tataran yang lebih luas, yakni politik lokal, ketiadaan SDM yang baik dalam jumlah yang memadai menyebabkan kelompok etnis minoritas memang selalu "dikuasai" kelompok etnis lain sehingga kelompok etnis minoritas ini tidak bisa menentukan dan memenuhi

kepentingannya. Artinya, dalam alam demokrasi dan otonomi daerah pada tingkat kabupaten, kepemimpinan (eksekutif dan legislatif) lokal tidak akan pernah dipegang oleh kelompok etnis minoritas. Karena itu, kepentingan kelompok etnis minoritas, termasuk pemertahanan atau revitalisasi kebudayaan dan bahasa minoritas, sering tidak diperhatikan atau diperjuangkan oleh penguasa daerah, yang sudah pasti berasal dari kelompok etnis mayoritas daerah, misalnya kelompok etnis Manggarai di Kabupaten Manggarai dan kelompok etnis Ngadha di Kabupaten Ngadha.

Pengadaan dan penggunaan sumber dana serta pemilihan orang untuk jabatan strategis lokal juga dipengaruhi oleh loyalitas kelompok etnis. Tentu saja dalam proses itu tidak bisa diharapkan berpihak pada kelompok etnis minoritas. Misalnya, kelurahan Tanarata sendiri (yang merupakan wilayah Rongga) dipimpin oleh lurah yang bukan orang Rongga karena tidak atau belum ada pegawai negeri orang Rongga yang dianggap layak memimpin kelurahannya sendiri. Mungkin juga penunjukan ini dilakukan oleh pejabat atasan di Manggarai yang bukan orang Rongga. Karena itu, walaupun mungkin ada orang Rongga yang bisa menjabat lurah di tempatnya sendiri, mereka tidak terpilih karena tidak mempunyai jaringan pada tingkat kekuasaan lokal kabupaten di Manggarai.

Karena keminoritasannya dan keterbelakangan sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki kelompok etnis kecil di Indonesia, mereka pada umumnya tidak bisa ikut bermain dan bersaing pada politik lokal yang menentukan arah kebijakan, pengadaan, dan penggunaan sumber dana lokal. Untuk membantu memberdayakan kelompok etnis minoritas dalam kaitannya dengan pemberdayaan politis kekuasaan ini sangatlah sulit karena faktor jumlah penuturnya memang kecil, yakni dalam hitungan di bawah lima ribuan jiwa. Jumlah yang kecil ini akan selalu tidak bisa diperhitungkan dalam alam demokrasi modern. Dengan jumlah penutur yang kecil, harapan untuk mendapatkan peningkatan SDM yang berkualitas untuk bisa bersaing pada pentas politik lokal dalam waktu singkat juga tidak realistis. Kelompok etnis minoritas ini akan selalu menjadi minoritas dengan segala kelemahannya.

Terkait dengan upaya pemertahanan dan revitalisasi bahasa dan kebudayaan itu sendiri, program yang digagas juga memerlukan dukungan SDM dan dana yang tidak sedikit. Pelatihan dan

pengetahuan khusus perlu diberikan kepada orang lokal agar orang ini bisa merencanakan dan menerapkan program-program (re)vitalisasi bahasanya. Walaupun pelatihan sudah diberikan, tidak ada jaminan orangnya mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan karena perlu dukungan masyarakat tuturnya secara luas, baik dalam usaha (bersama) maupun pendanaannya.

Tantangannya adalah menciptakan inisiatif dari bawah (*bottom up*). Artinya, pelaksanaan program yang dilakukan oleh orang lokal atas inisiatif sendiri dengan dukungan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Orang atau peneliti luar hanya membantu. Pada suatu saat yang tepat, jika orang luar sudah tidak ada di tempat, programnya bisa terus berjalan. Inisiatif sendiri dari masyarakat dan ada usaha sendiri untuk menopangnya merupakan tantangan sendiri. Terkait dengan proyek Dokumentasi Rongga, sudah ada beberapa orang Rongga yang dilatih untuk ini. Proyek Dokumentasi Rongga telah usai untuk tahap awal (tiga tahun). Dengan berbagai alasan yang telah diuraikan tadi, penulis pesimis orang yang telah dilatih bisa melanjutkan apa yang telah dilakukan secara mandiri.

Penulis juga terlibat dalam lokakarya nasional di Ubud (2006, 2007) yang didanai VW (*Volkswagen*) untuk melatih peneliti dan pekerja bahasa muda dari seluruh Indonesia untuk mendokumentasikan bahasa dan kebudayaan. Diharapkan mereka ini menularkan atau mengalihkan keterampilannya kepada orang lain dan bisa secara mandiri untuk melakukan dokumentasi dan merancang program kemasyarakatan dengan mencari pendanaan secara mandiri. Masih perlu dilihat apakah semua peserta yang mendapat pelatihan tersebut bisa kreatif dan menerapkan keterampilannya untuk dokumentasi dan pemertahanan bahasanya masing-masing.

PENUTUP: PENTINGNYA DOKUMENTASI DALAM PROGRAM PEMERTAHANAN & (RE)VITALISASI

Pada bagian penutup ini, pentingnya dokumentasi digarisbawahi sebagai bagian dari usaha ke arah pemertahanan dan (re)vitalisasi bahasa.

Hal mendasar yang perlu digarisbawahi adalah bahwa dengan melakukan dokumentasi, tidak dengan serta merta berarti kita sudah melakukan tindakan (re)vitalisasi. Dokumentasi bahasa merupakan

perekaman penggunaan bahasa dalam berbagai situasi. Dokumentasi yang mendalam adalah dokumentasi yang tujuannya merekam penggunaan bahasa dalam berbagai ranahnya secara lengkap. Biasanya perekaman dilakukan dengan audio atau *video recorder* yang nantinya menghasilkan materi dokumentasi teks yang beranotasi lengkap dengan metadatanya yang siap diarsipkan.

Dokumentasi yang mendalam juga mesti bertujuan menghasilkan berbagai catatan dan analisis tambahan. Misalnya, mesti ada penelitian etnografis. Pada kesempatan ini peneliti yang mendokumentasikan mesti tinggal di lapangan dalam waktu yang cukup lama, melakukan observasi dan mencatat, serta hidup menyatu dengan masyarakat. Data-data lain yang relevan, seperti statistik kependudukan, wawancara, dan sebagainya, yang menggambarkan kondisi sosiolinguistik bahasa juga mesti dikumpulkan. Dalam proses tadi, seorang peneliti bisa dengan mudah melakukan analisis dan menghasilkan deskripsi tata bahasa suatu bahasa dan juga membuat kamus bahasa.

Proses dokumentasi komprehensif tadi akan memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai vitalitas bahasa. Pengamatan di lapangan dengan menggunakan kriteria yang dicanangkan oleh Fishman (1991) atau tes vitalitas seperti yang dirancang oleh Florey (2006) akan bisa dengan jelas memberikan gambaran "tingkat kesehatan bahasa" yang didokumentasikan. Jika bahasa ini tidak lagi ditransmisikan ke anak-cucunya secara meluas di masyarakat tutur, maka hal itu sudah merupakan indikasi ketidaksehatan yang sudah berada di ambang kritis, yakni sebagai pertanda terjadinya kehilangan bahasa (*language loss*) atau peralihan bahasa (*language shift*) yang serius.

Kalau dianalogikan dengan kesehatan fisik manusia, dokumentasi bahasa ibaratnya perekaman kinerja organ-organ tubuh kita. Perekaman dengan berbagai alat memberikan kita gambaran kinerja organ, misalnya tes urin dan darah, rekaman detak jantung dan juga tekanan darah, foto *rontgen*, dan sebagainya menunjukkan tingkat kesehatan orangnya. Melakukan uji kesehatan dengan segala tes ini tidak dengan sendirinya membuat orang tersebut sembuh, tetapi sebagai langkah awal yang bisa dipakai oleh dokter untuk diagnosis sehingga langkah berikutnya, yakni proses penyembuhan atau penyehatan kembali, bisa dilakukan dengan tepat.

Seperti halnya tubuh manusia yang kesehatannya adalah hasil interaksi dari sistem tubuh dengan ekologi, demikian juga bahasa. Program pemertahanan dan (re)vitalisasi bisa diarahkan pada aspek-aspek yang langsung mengenai bahasa itu sendiri, misalnya ada program literasi dan pembelajaran oleh generasi muda tentang hal-hal yang sudah hampir hilang; atau bisa juga menangani ekologi bahasanya sehingga bisa berkontribusi ke arah yang lebih baik atau sehat. Yang kedua ini sangat sulit. Misalnya, menangani kemiskinan dan prestise bahasa melibatkan variabel yang kompleks, seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, dan biasanya tidak bisa dikontrol dan ditangani dalam waktu singkat.

Jika seluruh variabel pendukungnya negatif dan kesehatan bahasanya sudah berada pada stadium akut, pemertahanan atau (re)vitalisasi bisa jadi sudah sangat terlambat dan tidak bisa banyak yang dilakukan untuk menyelamatkannya. Cerita sedih telah terjadi di berbagai belahan bumi. Ada bahasa yang penuturnya tinggal satu atau dua orang saja. Dokumentasi untuk bahasa yang demikian tentu sangat urgen. Hal itu dilakukan bukan untuk pemertahanan atau (re)vitalisasi, tetapi untuk merekam kekayaan bahasa dunia agar ada arsipnya yang bisa dipelajari oleh generasi mendatang. Tanpa dokumentasi, tentu kekayaan manusia ini akan hilang tanpa bekas bersama matinya penutur yang terakhir.

Singkatnya, dokumentasi sangat bermanfaat untuk pemertahanan dan (re)vitalisasi bahasa. Jika sudah termarjinalisasi atau ada ranah-ranahnya yang mulai terkikis dan punah, walaupun secara keseluruhan bahasanya tidak berada pada kategori terancam punah secara kritis, maka dokumentasi komprehensif sangat penting dan bermanfaat.

Proyek dokumentasi Rongga yang penulis lakukan sudah membuahkan hasil, di antaranya ialah teks-teks yang beranotasi dengan rekaman audio atau videonya, lengkap dengan terjemahan Indonesia dan Inggris. Hal ini merupakan bahan arsip bahasa yang sudah dikirim ke ELAR London dan akan pula dikirim ke Paradisec. Pengolahan data juga telah menghasilkan kamus tiga bahasa (Rongga-Inggris; Rongga-Indonesia) serta daftar lacak kata (*finderlist*) (Arka, Seda, Gelang, Nani, dan Ture 2007), bahan ajar untuk SD berupa buku panduan pengajaran kelas empat (Yanani, Arka, dan Ture 2007), kumpulan cerita yang sudah disadur dalam tiga bahasa (Rongga, Indonesia, dan Inggris) (Arka and Ture 2007), buku tatabahasa ringkas (Arka, Kosmas, and Suparsa 2007), tu-

lisan lepas yang sudah dipublikasikan dan dipresentasikan pada forum (inter)nasional tentang berbagai aspek bahasa Rongga (Arka 2004a, 2004b, 2005; Kosmas dan Arka 2005; Arka 2006b, 2006a, 2007b, 2007a). Selain itu, terdapat pula karya tesis mahasiswa Universitas Udayana, Bali, yang turut meneliti bahasa dan kebudayaan Rongga (Sumitri 2007, Kosmas 2007, dan Suparsa 2007).

Dalam kurun penelitian tiga tahun itu (2004-2006), berbagai kegiatan kemasyarakatan untuk mendorong kesadaran akan pentingnya pemertahanan bahasa dan (re)vitalisasi budaya juga telah dilakukan. Misalnya, penulis melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh desa, tetua adat, dengan guru SD, dan perhimpunan pemuda Katolik setempat. Dengan bantuan tokoh tua, telah pula diadakan pengajaran dan pelatihan menari *vera* yang melibatkan anak-anak SD, yang kemudian mendapat sambutan sangat positif saat dipentaskan di tingkat kecamatan. *Vera* adalah tarian adat dengan lagu yang keberadaannya sudah semakin terancam.

Penelitian dan dokumentasi Rongga kini sudah berakhir. Masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk menindaklanjuti apa yang sudah dikerjakan. Rongga hanya satu di antara sekian banyak bahasa minoritas di Indonesia yang senasib. Urgensi untuk dokumentasi dan juga program pemertahanan dan (re)vitalisasi tidak perlu dipertanyakan lagi. Uluran tangan berbagai pihak sangat dibutuhkan, sekarang juga!

PUSTAKA ACUAN

Buku dan Jurnal

- Arka, I Wayan. 2004a. "Palatography in a fieldwork setting: Investigating and analysing alveolar continuant [r] and [ɹ] in Rongga," dalam I. W. Pastika and I. N. Darma Putra (eds.). *Wibawa Bahasa*. hlm. 40--50. Denpasar: Program Pascasarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- . Dalam proses. "What do we know from numerals in Rongga?", dalam J. Bowden dan N. Himmelmann (ed.). *Festschrift for Andy Pawley*. Canberra: Pacific Linguistics.
- . Dalam proses. "Ritual dance and song in language documentation: *Vera* in Rongga and the struggle over culture and tradition in modern Manggarai-Indonesia," dalam M. Florey (ed.). *Language Endangerment in the Austronesian World: Challenges and Responses*. Oxford: Oxford University Press.

- Arka, I Wayan, Jeladu Kosmas, dan I Nyoman Suparsa. 2007. *Bahasa Rongga: tatabahasa acuan ringkas*. Canberra: Linguistics Department.
- Arka, I Wayan, Frasniscus Seda, Antonius Gelang, Yohanes Nani, and Ivan Ture. 2007. *Rongga-English Dictionary, Kamus Rongga-Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics, RSPAS, ANU.
- Arka, I Wayan, dan Ivan Ture. 2007. *Nunu Nange Ngaja Rongga, Cerita bahasa Rongga, Stories from Rongga*. Canberra: Department of Linguistics, ANU.
- Arka, I Wayan., I Ketut Artawa, Masayoshi Shibatani, dan Fay Wouk. 2007. "Voice Constructions in the Austronesian languages of Flores." Makalah dibentangkan pada *National Congress of Indonesian Linguistics Society (MLI-XII)*, 3-6 September 2006, Surakarta - Indonesia.
- Arka, I Wayan., 1993. "Central and central-eastern Malayo-Polynesian," dalam *Oceanic Linguistics* 32 (2):241--293.
- BPS, (Badan Pusat Statistik). 2006. *Statistik Kesejahteraan Rakyat* Jakarta.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dixon, R.M.W. 1991. "The endangered languages of Australia, Indonesia and Oceania," dalam R. H. Robins and E. M. Uhlenbeck (eds.). *Endangered languages*. Providence: Berg Publisher Ltd.
- Dorian, N. 1982. "Language loss and maintenance in language contact situations," dalam R. D. Lambert and B. F. Freed (eds). *The Loss of Language Skills*. hlm. 44-59. Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Fasold, R. 1992. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Fernandes, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Jakarta: Nusa Indah.
- Fishman, Joshua A. 1991. *Reversing Language Shift: Theoretical and empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Grenoble, L.A., and L.J. Whaley. 1998. "Toward a typology of language endangerment," dalam L. J. Whaley (ed.). *Endangered languages: current issues and future prospects*. Hlm. 22--54. Cambridge: Cambridge University Press.
- King, Kendall A. 2001. *Language Revitalisation Processes and Prospects*. Sydney: Multilingual Matters Ltd.
- Kinkade, M.D. 1991. "The decline of native languages in Canada," dalam E. M. Uhlenbeck (ed.). *Endangered languages*. Hlm. 157--176. Oxford: Berg.

- Kosmas, Jaladu, and I Wayan Arka. 2005. "Grammatical relations in Rongga: a preliminary analysis." Paper presented at Congress of the Indonesian Linguistics Society, at Padang, Indonesia, 18 - 21 Juli 2005.
- Krauss, Michael. 1992. "The world's languages in crisis," dalam *Language* 68 (1):4-10.
- Kuipers, J.C. 1998. *Language, identity, and marginality in Indonesia: The changing nature of ritual speech on the island of Sumba*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Laksono, P.M. 2002. "We are all one," dalam *Inside Indonesia, April-June 2002*.
- Laksono, P.M, and Roem Topatimasang, eds. 2004. *Ken sa faak: Benih-benih perdamaian dari kepulauan Kei*. Tual-Yogyakarta: Nen Mas II - Insist Press.
- Marshall, D.F. 1994. "Language maintenance and revival," in *Annual Review of Applied Linguistics* (14):20-33.
- Nahir, M. 1984. "Language planning goals: a classification," in *Language problems and language planning* 8 (3):294-327.
- Senft, Gunter. 1997. "Magic, missionaries and religion: Some observations from the Trobriand Islands," dalam T. Otto and A. Borsboom (eds.). *Cultural dynamics of religious change in Oceania*. Hlm. 45--58. Leiden: KITLV Press.
- . Dalam proses. "Culture change - language change: Missionaries and moribund varieties of Kilivila," dalam G. Senft (ed.). Canberra: Pacific Linguistics.
- Sneddon, James. 2006. *Colloquial Jakartan Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Yanani, Yohanes, I Wayan Arka, and Ivan Ture. 2007. *Bahasa Rongga: Pedoman Pengembangan dan Pengajaran Kelas IV Sekolah Dasar*. Canberra: Proyek Dokumentasi Bahasa dan Budaya Rongga.

Makalah

- Arka, I Wayan., 2006. "Language vitality test: Designed for the languages of Central Maluku Eastern Indonesia." Paper presented at Workshop on Language Documentation, Ubud-Indonesia July 2006.
- Blust, Robert. 1978. "Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument," dalam *Summary of the 130pp paper presented at the conference*, edited by S. A. Wurm and L. Carrington.
- Florey, Margaret. 2005. "Overview: The languages of Central Maluku," dalam *Monash University Linguistic Papers*.

- . 2004b. “Referring to space in Balinese and Rongga: Its linguistic and cultural significance.” Makalah dibentangkan pada *Workshop on spatial expressions*, at Linguistics Department, the ANU, November 2004.
- . 2006a. “A note on classifiers and numerals in Rongga.” Makalah dibentangkan pada *the 10th International Conference on Austronesian Linguistics*, at Palauan, the Philippines.
- . 2006b. “Spatial expressions in Balinese and Rongga.” Makalah dibentangkan pada *Congress of the Indonesian Linguistics Society*, Padang, Indonesia, 18 - 21 Juli 2005; and ICAL Palawan Januari 2006.
- . 2007a. “Creole genesis and extreme analyticity in Flores languages.” Makalah dibentangkan pada ENUS (*East Nusantara Conference*), di Kupang Indonesia, Agustus 2007.
- . 2007b. “Local autonomy, local capacity building and support for minority languages: field experiences from Indonesian.” Makalah dibentangkan pada *International Conference on Endangered Austronesian Language Documentation* (Junei 5--7, 2007), Taipei, Taiwan.
- Paauw, Scott. 2007. “Malay contact varieties in Eastern Indonesia.” Makalah dibentangkan pada *Workshop on the languages of Papua*, Manokwari-Indonesia 8-10 Agustus 2007.

Thesis/Disertasi

- Sumitri, Ni Wayan. 2005. "Ritual Dhasa Jawa pada Masyarakat Petani Rongga". Thesis Megister, Universitas Udayana.
- Suparsa, I Nyoman. 2009. " Fokologi Bahan Ronga". Disertasi Doktor. Universitas Udayana.

Website

- . 2005. “Challenges and prospect of maintaining Rongga: a Preliminary ethnographic report,” dalam *Proceedings of the 2004 Conference of the Australian Linguistics Society*. , edited by I. Mushin. <http://deneb.library.usyd.edu.au:8080/handle/2123/138>.